

ADAPTASI DAN RESPONS PONDOK TREMAS PACITAN TERHADAP ARUS GLOBALISASI

Mukodi, Sodik A. Kuntoro, Sutrisno
STKIP PGRI Pacitan; UNY; UIN Sunan Kalijaga
mukodi@yahoo.com; trisno_64@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: mengkaji dan menganalisis adaptasi yang dilakukan Pesantren Tremas terhadap tuntutan perubahan kehidupan, mulai dari pergeseran nilai-nilai, politik, ekonomi, bahkan sosial budaya di era globalisasi, serta respons yang dibangun di Pondok Pesantren Tremas, sehingga ia tetap bertahan di tengah himpitan arus perubahan sosial era globalisasi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menggunakan interaksi simbolik. Fokus penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tremas, di Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan. Key informan sekaligus kiai yang diamati di Pesantren Tremas adalah KH. Fuad Habib dan KH. Luqman Hakim Harist Dimiyathi. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam meliputi tiga tahap, yakni: (i) tahap pralapangan; (ii) tahap di lapangan; dan (iii) tahap analisis data. Analisis data melalui intensionalitas; intersubjectivity; refleksi atau intuisi; dan transcendent logic. Hasil penelitian ini adalah: (1) adaptasi Pondok Tremas dalam mewarnai modernisasi dilakukan dengan dibukanya pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-Kanak, MTs, MA Salafiyah hingga community college, dan Ma'had Aly. Eksistensi pendidikan formal di lingkungan Pondok Tremas yang dimulai pada tahun 1952 seolah mempertegas keberpihakan para kiai terhadap modernisasi, sekaligus tanggap terhadap kebutuhan masyarakat sekitar atas pendidikan formal. Kedua, respons Pondok Pesantren Tremas dalam menghadapi era globalisasi dilakukan dengan pembagian peran dan tanggung jawab, yakni KH. Fuad Habib Dimiyathi menjadi penjaga kedalaman Pondok Pesantren Tremas, khususnya urusan domestik, terkait masalah pendidikan dan pengajaran, sedangkan KH. Lukman Hakim bertanggung jawab sebagai jangkar penggerak pelbagai modal yang berada di luar pesantren (networking dan hubungan sosial kemasyarakatan). Sementara itu, keluarga besar pondok bertugas sebagai penjaga keadaban pondok, yakni nilai-nilai kebaikan, tata susila, tradisi-tradisi, serta budaya pondok yang telah dibangun dan diwariskan.

Kata kunci: Adaptasi, Pesantren Tremas, dan globalisasi.

ADAPTATION AND RESPONSE OF TREMAS BOARDING SCHOOL TOWARD FLOW OF GLOBALIZATION

Abstract

This study aims at: (1) revealing and analyzing the adaptations made by Tremas boarding school to demand of life change, ranging from values shift, political, economic, even social and culture in globalization era, and (2) revealing and analyzing the response established by Tremas, so it remains to exist in the middle crush of current social changes in globalization era. It is a kind of qualitative research, using a phenomenological approach. The model of the research is symbolic interaction. Interaction symbolic pursues meaning behind the sensuality, searches for more essential phenomenon than just the symptoms. The focus of this research is Tremas Boarding School, in Arjosari District Pacitan. Key of informants and scholars (kiayi) observed in the boarding school was KH Fuad Habib, and KH. Luqman Harith Dimiyathi. Data collection method consists of three stages, namely: (i) the pre field; (ii) in the field; and (iii) the data analysis phase. Analysis of the data through intentionality; intersubjectivity; reflection or intuition; and transcendent logic. The study is designed for a year starting from proposal development, implementation, and to research reports. The results of this study reveals two basic things. First, that the adaptation of Tremas boarding school in coloring modernization is carried out by the opening of formal education ranging from kindergarten, MTs (Islamic Junior High School), MA Salafiyah (Islamic High School) to community college, and Ma'had Aly. The existence of formal education in Tremas which began in 1952 as if reinforced the bias of kiai towards modernization, as well as responsive to the needs of the surrounding community on formal education. Second, the respons of Tremas boarding school in globalization era is carried out with the division of roles and responsibilities, namely KH.Fuad Habib Dimiyathi as the safeguard inside Tremas boarding school, especially domestic affairs, related to education and teaching issues, while KH. Lukman Hakim is responsible for driving anchor of various capital outside the boarding (pesantren) (networking and social relationship). Meanwhile, the big family of the boarding served as the guard of civilization, namely the values of kindness, morals, traditions, and culture which have been established and inherited.

Keywords: Adaptation, Tremas boarding school, and globalization.

PENDAHULUAN

Di era modern seperti sekarang ini paradigma, tata nilai, dan budaya kehidupan santri mulai bergeser. Kemajuan teknologi informatika dan jejaring sosial media, semisal *facebook*, *twitter*, *friendster group*, dan *yahoo messenger* pelan tetapi pasti, mulai mengubah dinamika budaya kehidupan warga pesantren. Pola hubungan dan budaya pergaulan antara santri, ustaz, pengurus dan kiai pun mengalami pergeseran yang masif. Sopan santun, tindak-tanduk, *unggah-ungguh*, sikap *tawaduk* santri kepada ustaz, pengurus, dan kiai pun mulai terkikis. Perubahan dinamika seperti ini pun, sekaligus memuaikan teori lama yang mengatakan bahwa pesantren mengukuhkan elit sosial baru melalui karisma *kiai*, *syekh*, atau ulama, maupun pengetahuan mereka (Lombard, 2008, p.135).

Pesantren Tremas (disebut juga Pondok Pesantren Tremas atau Pesantren Tremas) sebagai bagian dari pesantren tradisional di Kabupaten Pacitan pun tidak luput dari dinamika pergumulan budaya yang mengitari kehidupan, baik berasal dari kedalaman pesantren (internal), maupun berasal dari lingkungan luar pesantren (eksternal). Di ranah internal pesantren, telah terjadi gesekan kultur, dan struktur yang merembes pada perubahan paradigma institusional. Hal ini, sebagai akibat dari keilmuan dan khususnya masing-masing kiai, serta akibat adanya tarik menarik sejumlah pihak yang tetap mempertahankan model *salafiyah* Pondok Tremas, atau bermetamorfosis menjadi pondok *khalafiyah*.

Di sisi yang sama, pergumulan Pesantren Tremas juga digambarkan oleh Mukti Ali, bahwa sebagai lembaga pesantren, Pesantren Tremas telah mengalami gelombang pasang surut dalam perjuangannya mendidik bangsa dan rakyat Indonesia dengan pendidikan Islam (Dimiyathi, 2001, p. xi). Hal ini dapat dicermati dari perkembangan Pondok Tremas periode ke periode hingga di masa kepemimpinan KH. Fuad Habib dan Lukman Hakim Harist Dimiyathi (1998-sekarang).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengulas satu isu sentral tentang budaya pesantren, di mana ia dapat eksis bertahan, bahkan berkembang melawan gempuran lembaga-lembaga modern, menghadapi ejekan eksponen penganut sekolah-sekolah modernis

dan tetap berjuang melawan cengkraman arus globalisasi. Vitalitas dan daya tahan pesantren dalam melawan ataupun beradaptasi dengan perubahan fundamental akibat modernisasi, turut pula diiringi oleh dinamika budaya kehidupan warga pesantren yang mengawal keberlangsungan pesantren itu.

Urgensi penelitian ini adalah untuk mengungkap perkembangan mutakhir Pesantren Tremas yang konsisten mempertahankan kelembagaannya, sebagai pesantren tradisional di tengah himpitan modernitas. Meski ada banyak kontribusi dari studi sebelumnya, satu hal sangat penting untuk dikaji lebih jauh adalah bagaimana budaya kehidupan Pesantren Tremas menjadi "pialang budaya" (*cultural broker*),--meminjam istilah Geertz--, sehingga mampu mempertahankan tradisi pesantren salafiyah selama berabad-abad.

Kondisi seperti ini berimplikasi pula pada konsistensi alumninya,--para ulama-ulama baru yang teretas dari rahimnya--tetap pula mempertahankan kesalafiahan pesantren yang mereka pimpin. Walau harus diakui, ada pula alumni Pesantren Tremas yang menjadi lokomotif modernitas. Peran penting lainnya, studi ini akan menekankan pada pengungkapan fakta historis tentang perubahan dinamika budaya Pesantren Tremas dalam merevitalisasi dan mereformulasinya, sembari tetap mempertahankan ciri khas ke-salafiahannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Model penelitian ini menggunakan interaksi simbolik. Interaksi simbolis mengejar makna dibalik yang sensual, mencari fenomena yang lebih esensial daripada sekadar gejala. Landasan filosofis dari interaksi simbolis adalah fenomenologi. Penganut interaksionisme berasumsi bahwa analisis lengkap perilaku manusia akan mampu menangkap makna simbol dalam interaksi. Para peneliti harus bisa menangkap pola perilaku dan konsep diri. Simbol itu beragam dan kompleks verbal dan nonverbal, terkatakan dan tidak terkatakan.

Melalui interaksi simbolik, penelitian ini berupaya memahami realitas sosial kehidupan pondok pesantren untuk menemukan apa yang tampak di permukaan sampai kepada

apa yang masih tersembunyi (*latent*) atau untuk menemukan rahasia, nilai, serta makna simbol-simbol dan tradisi Pondok Pesantren Tremas. Penemuan rahasia atau penafsiran nilai dilakukan dengan cara membandingkan informasi dan beberapa sumber atau komunitas yang diteliti, dan dengan seperangkat nilai-nilai, norma-norma ilmiah, dan juga berbagai macam teori dalam ilmu yang dikuasai oleh peneliti (Noeng Muhadjir, 2011, p. 220).

Fokus penelitian ini adalah Pondok Pesantren Tremas, di Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan yang meliputi, seluruh aktivitas budaya kehidupan warga Pondok Pesantren Tremas yang di dalamnya meliputi, kiai, keluarga kiai, *santri dalem*, santri, pengurus, ustad, alumni, dan tokoh masyarakat yang memahami budaya Pesantren Tremas. *Key informan* sekaligus kiai yang diamati di Pesantren Tremas adalah KH. Fuad Habib dan KH. Luqman Hakim Harist Dimiyathi.

Teknik Pengumpulan data yaitu obeservasi dan wawancara mendalam dan dokumen meliputi tiga tahap, yakni: (i) tahap pra lapangan; (ii) tahap di lapangan; dan (iii) tahap analisis data. Analisa data yang digunakan adalah model yang dirancang oleh Muhadjir (2011), yakni logika rasional empirik interpretif berdasar filsafat fenomenologi Husserl, meliputi: (1) *intensionalitas*; (2) *intersubjectivity*; (3) refleksi atau intuisi; (4) dan *trancendental logic*. Penelitian dirancang selama satu tahun mulai dari pembuatan proposal, pelaksanaan sampai laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Tremas dan Pondok Pesantren Tremas

Desa Tremas merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Desa Tremas dibatasi oleh beberapa desa yaitu, sebelah utara dibatasi oleh desa Gayuhan, sebelah timur dibatasi oleh desa Jati Malang, sebelah selatan dibatasi oleh desa Arjosari dan di sebelah barat dibatasi oleh desa Sedayu.

Desa Tremas memiliki luas wilayah sebesar 285,28 ha. Desa ini memiliki 6 dusun dan 4 anak dusun. Keenam dusun itu adalah; Dusun Krajan, Dusun Kulak, Dusun Pojok, dengan anak dusun Gunung Lembu, Dusun Karang Asem, dengan anak dusun Pageran,

Dusun Lenjoh, dengan anak dusun Ngepoh, dan Dusun Tanjung dengan anak dusun Plumpung. Mata pencaharian penduduknya adalah bertani, yakni bercocok tanam padi, kacang tanah, kedelai, kelapa, pisang, sayur mayur, dan sebagainya.

Desa Tremas terletak pada 11 kilometer dari kota Pacitan ke utara dan 1 kilometer dari kecamatan Arjosari. Desa Tremas dipagari oleh bukit-bukit kecil yang melingkar. Di sebelah utara dan sebelah timur desa Tremas mengalir sungai Grindulu yang selalu membawa lumpur banjir di waktu musim penghujan. Oleh karena itu, pondasi rumah penduduk desa tersebut rata-rata sangat tinggi bila dibandingkan dengan pondasi rumah penduduk di daerah yang bebas banjir.

Di desa inilah nantinya di retas Pondok Pesantren Tremas sebagai basis penyiaran agama Islam di Kabupaten Pacitan. Sedangkan Kecamatan Arjosari merupakan salah satu dari 12 Kecamatan yang ada di Kabupaten Pacitan. Kecamatan Arjosari terletak di sebelah utara ibu kota Kabupaten Pacitan yang berbatasan sebelah utara dengan Kecamatan Nawangan, sebelah selatan dengan Kecamatan Pacitan, sebelah timur dengan Kecamatan Tegalombo, dan sebelah barat dengan Kecamatan Punung.

Kecamatan Arjosari memiliki wilayah administrasi terdiri dari 17 Desa, 104 Dusun 136 Rukun Warga dan 398 Rukun Tetangga. Jumlah penduduk per Juni 2010 sejumlah 40.012 jiwa, laki-laki berjumlah 20.029, dan perempuan berjumlah 19.983 jiwa. Kepadatan penduduk rata-rata 331-484 jiwa/Km, dengan luas wilayah 121,07 Km². Luas wilayah tersebut, sebagian besar berupa perbukitan ±85%. Kondisi ini cukup strategis di fungsikan sebagai lahan pertanian, perkebunan, kehutanan, dan pertambangan. Di samping itu, wilayah tersebut dapat pula difungsikan sebagai daerah penyangga tanah dan air serta menjaga keseimbangan ekosistem Kecamatan Arjosari.

Pondok Tremas,--sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya--pada hakikatnya merupakan pondok tertua di Kabupaten Pacitan. Pondok Tremas, didirikan pertama kali oleh KH. Abdul Manan pada tahun 1828 di Desa Semanten yang merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan. Beberapa tahun menempati Desa Semanten, dikarenakan

alasan keluarga kemudian Pondok Tremas diboyong KH. Abdul Manan pindah ke Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan. Tidak ada catatan yang pasti, tahun kepindahan Pondok Tremas ke Desa Tremas, namun diyakini sekitar tahun 1830 Masehi.

Kepindahannya ke Desa Tremas, nantinya Pondok KH. Abdul Manan ini nantinya dikenal secara luas dengan sebutan Pondok Tremas, atau Pondok Pesantren Tremas. Pondok ini dibangun di sebidang tanah keluarga KH. Abdul Manan, berada di jalan *Patrem*, nomor 21 Tremas Arjosari Pacitan. Letak pondok berada di kedalaman Desa Tremas, sepi dan jauh dari hingar bingar keramaian.

Di era perintisan KH. Abdul Manan (1828) hingga era KH. Hamid Dimyathi (1948) keberadaan pondok cukup terpencil, sulit terjangkau moda transportasi, karena berada jauh di dalam Desa Tremas, kira-kira satu kilo meter dari tepi jalan raya jurusan Pacitan-Ponorogo. Kala itu, transportasi Pacitan-Ponorogo hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki, belum ada angkutan umum dan hanya truk pengangkut barang-barang Belanda yang melintas, padahal, Pacitan-Ponorogo jarak tempuhnya kira-kira empat hingga enam jam dengan perjalanan kaki.

Namun, beberapa tahun setelah kemerdekaan Republik Indonesia, jalan Pacitan-Ponorogo sudah dioperasikan jasa angkutan umum. Hanya saja, armadanya masih sangat terbatas yaitu sehari sekali, bahkan terkadang tidak beroperasi berhari-hari. Akses jalannya pun masih sangat sulit. Jalan raya Pacitan-Ponorogo berbelok-belok menyesuaikan garis sungai Gerindulu sepanjang kurang lebih 30-40 kilo meter. Badan jalan raya hampir 100% rapat dengan bibir sungai Gerindulu.

Kini, jalan Pacitan-Ponorogo sudah mulai mendapat perhatian dari pemerintah. Pembangunan jalan hingga per April 2014 masih di kerjakan. Bahu jalan mulai lebar. Batu-batu tebing mulai di alihkan. Belokan ekstrim *dikepras* (dinormalkan). Drainase aliran air juga dibangun di kiri kanan jalan. Awalnya, sepanjang jalan hampir tidak difungsikan drainase aliran air. Aspal jalan pun, layaknya jalan-jalan kota besar lainnya. Rupanya kebijakan Jalan Lintas Selatan (JLS) yang menghubungkan Banyuwangi Pacitan di era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) seolah membuka harapan baru atas keluasaan akses kota Pacitan.

Imbasnya, jalan jalur utama Pacitan-Surabaya dibangun dan diperluas. Praktis, akses Pondok Tremas dari jalur Surabaya Pacitan menjadi lebih mudah dan terjangkau. Kondisi yang demikian, jelas sangat menguntungkan bagi para santri yang berasal dari arah Surabaya, Jombang, Nganjuk, Madiun, Ponorogo dan kota-kota lainnya, karena lebih nyaman menikmati perjalanan. Secara geografis, letak Pondok Tremas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Pondok Pesantren Tremas

Secara demografis, jumlah penduduk Desa Tremas per 2014 sebesar 2077. Penduduk di Desa Tremas seluruhnya adalah masyarakat pedesaan yang berasal dari etnis Jawa. Namun, keberadaan Pondok Tremas yang merupakan salah satu pondok pesantren tertua di Pulau Jawa, menjadikan Desa Tremas terbuka terhadap kehadiran suku, etnis, dan penduduk dari daerah lain, baik penduduk asli Indonesia maupun penduduk mancanegara.

Pengelolaan Pondok Tremas lainnya pondok pesantren *salafiyah* lainnya identik dengan ketidakteraturan. Jumlah santri masuk dan keluar tidak tercatat secara tertib. Pengeluaran keuangan dan administrasi pondok pesantren tercatat seadanya. Tidak berbasis pada data yang pasti. Data selalu tentatif dan berubah-ubah setiap saat. Sebab, para santri keluar masuk pesantren setiap saat. Bahkan, setiap hari ada saja santri yang masuk dan keluar. Hal inilah yang menyebabkan kuantitas santri berubah-ubah. Hingga laporan riset ini disusun jumlah santri Pondok Tremas berjumlah kurang lebih 1841 santri.

Sebaran latar belakang keluarga dan pekerjaan orang tua/wali santri pun bermacam-macam. Hanya saja kebanyakan wali

santri berlatar belakang sebagai petani, pedagang, dan sedikit berprofesi pegawai. Alasan santri *nyantri* ke Pondok Tremas juga bermacam-macam, ada yang benar-benar niat mencari ilmu, dan ada juga yang sedikit dipaksa oleh kedua orang tuanya. Penjelasan lebih lanjut tentang motivasi santri akan dijelaskan secara lebih detail pada pembahasan selanjutnya.

Kehidupan keseharian santri Pondok Tremas pada hakikatnya tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren tradisional lainnya, yakni hidup teratur, dinamis dan apa adanya, tanpa rekayasa. Kebutuhan fisiologis santri (makan-minum, pemeliharaan pakaian, kebersihan asrama) dilakukan secara mandiri oleh santri. Namun, ada juga santri yang *majeg* (makannya beli) di salah satu warung makan yang telah ditunjuk oleh pihak pesantren.

Pada umumnya santri hidup dengan memegang teguh prinsip panca jiwa pesantren—akan dijelaskan pada bab berikutnya—, yakni ikhlas, sederhana, mandiri, *ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan. Kehidupan santri Tremas pun diatur dengan pelbagai aturan dan tata tertib yang mengikat. Aktivitas santri baik pengajaran maupun latihan-latihan keorganisasian dijadwalkan secara teratur. Adapun serangkaian aktivitas santri mulai aktivitas harian, mingguan, bulanan dan tahunan dapat dicermati pada Tabel 1.

Mencermati aktivitas harian santri Tremas pada Tabel 1, tampaknya jadwal aktivitasnya sangat padat hanya saja dalam pelaksanaannya tidak semua agenda kegiatan santri dapat dilampau sesuai dengan rencana, sebab tergantung juga pada peranan pembimbing asrama masing-masing. Jika, pembimbing asrama tegas dan konsekuen terhadap tugas dan tanggung jawabnya tentu saja beragam aktivitas tersebut dapat dilaksanakan dengan tuntas, sebaliknya jika pembimbing asrama tidak tegas dan lunak, praktis tidak semua program yang telah ditetapkan dapat dilakukan dengan baik.

Menurut hasil temuan data di lapangan, menunjukkan bahwa tidak semua asrama melaksanakan pelbagai kegiatan keasramaan dengan standar baik, ada beberapa asrama yang pemimpinya tidak terlalu tegas, sehingga para santri di asrama tersebut kurang giat dalam belajar dan mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Persoalan klasik yang senantiasa berulang dari waktu ke waktu di

asrama adalah rendahnya kesadaran santri atas tata tertib pondok. Setidaknya ada tiga variabel pelanggaran yang intensitasnya selalu dominan dan tinggi, yaitu: (1) pelanggaran merokok; (2) pelanggaran mengabaikan *salat tahajud*; (3) pelanggaran tidak tepat waktu dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebut saja, persoalan merokok misalnya, santri sebelum memasuki bangku Madrasah Aliyah “dilarang” merokok, tetapi ada juga beberapa santri Madrasah Tsanawiyah sudah merokok.

Tabel 1. Aktivitas Keseharian Santri Tremas

Jam	Kegiatan
04.00-04.30	<i>Tahajjud</i>
04.30-05.00	Jamaah Salat Shubuh
05.00-05.30	Kegiatan Asrama
05.30-06.15	Pengajian Klasikal
06.15-06.45	<i>Sorogan</i>
06.45-07.00	<i>Breakfast</i>
07.00-07.10	Persiapan Sekolah
07.10-12.00	Kegiatan Belajar Mengajar
12.00-12.30	Jamaah Shalat Dhuhur
12.30-13.30	Pengajian <i>Wetonan</i>
13.30-15.30	Kegiatan Ekstra
15.30-16.00	Jamaah Salat Ashar
16.00-17.00	Olah Raga
17.00-17.30	Pengajian <i>Wetonan</i>
17.30-18.00	Nastamir (Pengajian Alquran di masjid)
18.00-18.30	Jamaah Salat Maghrib
18.30-19.00	Sekolah Malam
19.00-19.30	Jamaah Salat Isya
19.30-20.30	Pengajian <i>Wetonan</i>
20.30-21.00	Kegiatan Asrama
21.00-23.00	<i>Takror (study Club)</i>
23.00-04.00	Istirahat

Di sisi yang sama, para santri diwajibkan melaksanakan *salat tahajud* pada pukul 04.00-04.30 WIB, namun pada praktiknya tidak sedikit santri absen yang melaksanakannya. Begitu pula dengan kebijakan pendidikan dan pengajaran banyak pula santri yang melanggar dan mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya. Sementara itu, kegiatan mingguan santri Tremas dapat dicermati pada Tabel 2..

Tabel 2. Kegiatan Mingguan Santri

Hari	Jam	Kegiatan
Sabtu-Selasa	20.30-21.00	Pengajian <i>Fathul Qorib</i> dan <i>Minhatul Khoiriyah</i>
Rabu	20.30-21.00	<i>Syawir</i> (diskusi) Kitab <i>Fathul Qorib</i> dan <i>Fathul Mu'in</i>
Kamis	05.00-05.30	Kuliah Shubuh
Jumat	05.30-06.00	Semaan Alquran
Jumat	06.00-08.00	Jumat Sehat

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa aktivitas para santri di samping melaksanakan tugas dan kewajiban harian sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 2, mereka juga diwajibkan mengikuti kegiatan mingguan. Kajian *Fathul Qarib* dan *Minhatul Khairiyah* dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Selasa diikuti oleh para santri di asramanya masing-masing. Pada umumnya pengajian tersebut dihelat mulai jam 20.30-21.00 WIB, hanya saja pada praktiknya proses belajar mengajar senantiasa mengalami keterlambatan, alias *molor*—meminjam bahasa keseharian santri—, sehingga pelaksanaannya bisa saja dimulai jam 21.10-21.45 WIB. Kajian kitab *Fathul Qarib* diberikan kepada santri yang status kesantriannya di jenjang MTs, sedangkan kajian *Minhatul Khairiyah* bagi santri yang duduk dijenjang MA.

Begitu pula di malam Rabu, para santri dipimpin oleh pembimbingnya masing-masing menggelar aktivitas *Syawir* (diskusi) kitab *Fathul Qarib* dan *Fathul Muin*. Klaster kitab *Fathul Qarib* diperuntukkan bagi santri di jenjang MTs, dan *Fathul Muin* bagi santri MA. Proses musyawarah dimulai dengan pokok bahasan tertentu, misalnya *bab thaharah* (kebersihan) diawali dengan salah satu santri menjadi *Gorik* (pembaca kitab), sekaligus menjelaskan maksudnya, kemudian *mustami'in* (pendengar/peserta) bertanya tentang suatu kasus. Namun, jika para santri tidak mempunyai persoalan, atau pertanyaan biasanya pembimbing asrama mengajukan pertanyaan sebagai stimulus (rangsangan) ide, tetapi hal itu jarang sekali terjadi, sebab para santri senantiasa mempunyai pertanyaan-pertanyaan yang berbobot. Perdebatan sengit sering kali terjadi di forum ini, masing-masing santri mengajukan pertanyaan dan melontar-

kan gagasan, sehingga sering terjadi waktu diskusi diperpanjang.

Selain itu, santri setiap Kamis jam 05.00-05.30 WIB diwajibkan mengikuti kuliah subuh. Kuliah subuh merupakan program yang dipersiapkan untuk membekali, sekaligus menempa santri untuk menjadi *da'i* (juru dakwah) yang siap menyiarkan agama Islam. Program ini secara khusus diwajibkan bagi santri yang duduk di kelas tiga Madarasah Aliyah untuk menjadi *da'i*, sedangkan santri bawahnya sebagai pendengar, dan penonton. Dalam konteks ini, pembimbing asrama berfungsi sebagai pemegang regulator kebijakan pembagian penjadwalan, sekaligus memberikan masukan atas praktik kuliah subuh yang tengah berlangsung. Praktis, bagi santri yang pandai berbicara dan menyampaikan gagasan, forum ini merupakan media terindah baginya, sebab pelbagai hal dapat dibicarakan dan diredas.

Namun, bagi santri yang kurang pandai menyusun kalimat, ajang kuliah subuh menjadi *momok* yang menakutkan. Apalagi, bagi santri yang bertipologi pemalu, ajang kuliah subuh dipastikan menjadi ajang yang teringat seumur hidup, sebab beragam dalil yang sudah dihafalkan dan disiapkan tidak dapat dikeluarkan. Praktis, kontestasi kuliah subuh sering kali diwarnai dengan keringat dingin, dan demam panggung. Parahnya lagi, santri yang menjadi peserta justru menikmati *lelucon* teman sebayanya yang tiba-tiba terdiam di tengah-tengah ceramah, bahkan beberapa di antara santri melontarkan kata-kata “mengejek” dalam batas-batas sewajarnya.

Aktivitas mingguan di Jumat pagi jam 05.30-06.00 WIB adalah *semaan* Alquran, dilanjutkan olah raga ringan bagi santri di klaster asrama A dan asrama H. Santri yang menempati asrama ini mayoritas baru tamat dari Sekolah Dasar. Biasanya, mereka bermain sepak bola di depan masjid, atau di halaman asrama. Ada juga sebagian santri yang setelah *semaan* Alquran melakukan ziarah kubur ke makam Semanten, atau Gunung Lembu. Sebagian juga di antara mereka jalan-jalan (*jogging*) menuju jalan raya Pacitan Ponorogo. Jelasnya, aktivitas selepas *semaan* Alquran adalah waktu bebas yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para santri. Selain jadwal aktivitas mingguan, santri Tremas juga mempunyai jadwal bulanan yang

cukup padat. Adapun tabel kegiatannya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kegiatan Bulanan Santri

Hari	Jam	Kegiatan
Malam Jumat I	20.00-24.00	<i>Dii baiyah</i> Asrama
Malam Jumat II	20.00-24.00	<i>Diibaiyah wal</i> <i>Khitaobiyah</i>
Malam Jumat III	20.00-24.00	<i>Bahtsul</i> <i>Masail Kubra</i>
Malam Jumat IV	20.00-24.00	<i>Istighasah</i>

Pada hakikatnya jadwal aktivitas santri di setiap bulanannya merupakan titik kulminasi dari aktivitas santri selama di asrama, baik aktivitas hariannya, maupun aktivitas mingguan. Jadwal kegiatan bulanan lebih ditekankan sebagai ajang kontestasi para santri di masing-masing asrama untuk menunjukkan kebolehnya. Hal itu tercermin dalam jadwal aktivitas santri dari Jumat satu ke Ju'at berikutnya, kecuali di Jumat akhir bulan yang digunakan sebagai malam *istighasah* (permintaan kepada Allah Swt) senantiasa digunakan sebagai ajang *ujuk gigi* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Agenda Jumat pertama diisi dengan *Dii ba'iyah* Asrama.

Kemudian Jumat kedua digunakan *Diiba'iyah wal Khithobiyah* Santri. Bagi seluruh santri putra-putri tempatnya di depan Masjid, atau serambi masjid. Biasanya yang ditunjuk sebagai dainya adalah para santri atau santriwati yang mumpuni di asramanya masing-masing. Alhasil, gaya dan retorika berceramahnya pun mirip-mirip dengan para *da'i* atau *da'iah* profesional.

Bahkan, jika orang awam yang mendengarkan isi ceramah dan gaya bahasanya seolah susah membedakan antara santri latihan berpidato dengan pidato yang sesungguhnya, sebab, santri yang ditunjuk sangat baik dan mumpuni dan tidak *nervous* (grogi) di hadapan ribuan santri dan santriwati. Inilah *moment* yang paling mendebarkan, sekaligus membahagiakan bagi si santri yang ditunjuk sebagai penceramah, sebab bisa berceramah di hadapan ribuan orang, yang ditunggu langsung puluhan ustaz, bahkan para pengasuhnya.

Tidak kalah dengan Jumat kedua yang menjadi *moment* bersejarah dalam kehidupan santri Tremas, Jumat ketiga merupakan

hari yang sangat spesial bagi santri ahli *jadal* (santri yang pandai berdebat), sebab di hari itu ajang untuk mencurahkan ide dan gagasan ilmiah. *Bahtsul Masail Kubra* itulah nama kegiatan spesial itu. *Bahtsul Masail Kubra* merupakan wahana diskursus ilmiah, sekaligus mencari solusi atas pelbagai problem sosio kemasyarakatan yang merujuk pelbagai kitab *fiqh*, *usul fiqh*, *tafsir*, dan *hadis muktabarrah* (kitab terkenal dan dianggap layak oleh para ulama salaf).

Ajang ini dapat diibaratkan seperti *Indonesia Lawyer Club*, para peserta yang mayoritas santri dari Madrasah Aliyah dan sebagian delegasi dari santri Madrasah Tsanawiyah beradu argumen tentang solusi terbaik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Acara ini biasanya diawali dengan pelbagai soal keagamaan dan sosial budaya yang telah dirumuskan oleh tim perumus soal, kemudian para peserta mencari jawaban terbaik. Para santri pun laiknya para pengacara yang membawa berkas bertumpuk-tumpuk dalam menghadiri sidang suatu kasus, menjinjing tumpukan-tumpukan kitab yang ditaruh di meja-meja yang telah disiapkan.

Aktivitas peserta penuh warna. Para santri menjawab persoalan yang ada dalam rumusan soal dengan menyebutkan dasar gagasannya berserta nomor halamannya, dan santri lainnya mematahkan ide dan solusi masalah yang disampaikan oleh santri sebelumnya dengan membacakan sumber kitab yang lebih kuat. Satu pokok kajian dapat berlangsung selama berjam-jam, hingga ditemukan jawaban yang paling kuat dari kitab *muktabarrah*.

Pendidikan Formal sebagai Alat Turbulensi Keadaban

Seperti digambarkan Steenbrink (1986, p.63), ketika diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, lembaga pendidikan tradisional, surau misalnya, ternyata tidak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya. Rupanya gambaran itu hingga kini masih berlaku, bahkan gejalanya begitu masif dan menjadi-jadi. Dunia pesantren, khususnya pesantren tradisional seolah kehilangan "penggemar" dan peminat. Seperti telah diulas pada pembahasan sebelumnya, bahwa mereka yang memasuki pesantren mayoritas terpaksa atau dipaksa oleh kedua orang tua mereka.

Alasan kenakalan dan susah diatur merupakan mayoritas pokok persoalan kenapa mereka “dibuang” ke pesantren, sehingga *input* pesantren dipenuhi manusia-manusia “buangan”. Walau masih ada sebagian kecil dari mereka yang kemudian tercerahkan kemudian bersungguh-sungguh menjadi santri, tetapi santri kategori seperti itu relatif kecil. Parahnya lagi, sejumlah orang tua modern menganggap pesantren tradisional sebagai “tempat rehabilitasi” mental. Praktis, setelah putra-putri mereka telah “sembuh” atau “berubah” dari perilaku keburukan moral dan tingkah laku, mereka sudah puas dan mengizinkan, bahkan mengajak putra-putri mereka kembali ke rumah mereka.

Di Pondok Tremas, fenomena seperti itu pun menggejala, bahkan di akhir-akhir ini seolah menjadi *trend*. Muaranya, *input* santri baru tidak berkualitas, ujungnya proses pendidikan tidak dapat dipacu secara cepat, dan *out-put* lulusan pesantren kurang memuaskan. Dampaknya, ketidakmatangan alumni dalam menyerap dan menguasai keilmuan di pesantren, nantinya berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas pembinaan alumni kepada masyarakat di masa-masa yang akan datang.

Ketidaktertarikan masyarakat, khususnya para orang tua, dan calon santri terhadap pondok pesantren pada hakikatnya merupakan ekses globalisasi yang tengah mendera kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks itu, globalisasi bisa menjelma menjadi peluang (*opportunity*), bisa pula tantangan (*challenge*) bagi pendidikan Islam, tak terkecuali bagi pendidikan Pondok Tremas. Posisi pendidikan Islam yang perlu dipertahankan adalah sikapnya yang tetap selektif, kritis dan terbuka dengan sikap eksklusif, atau terseret arus global, sehingga mengikis identitas pendidikan Islam itu sendiri. Menutup diri atau membuka kran bagi hadirnya arus global, keduanya mengandung konsekuensi. Pendidikan Islam hendaknya dapat kembali kepada sumber “lokalnya” yang autentik, yakni Alquran dan Hadis, sambil memperluas wawasan terhadap kemajuan zaman, modernitas, dan temuan sains dan teknologi, sedemikian hingga pembaruan pendidikan Islam tidak mulai dari nol lagi (Assegaf, 2003, p.21).

Bentuk antisipasi Pondok Tremas terhadap globalisasi dan modernisasi telah dilakukan dari jauh-jauh hari. Lahirnya

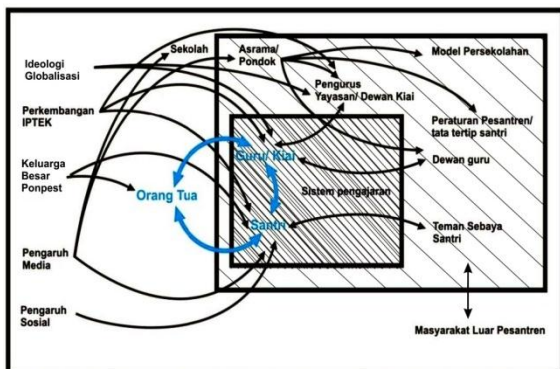
“pencangkakan” pendidikan formal di pesantren pada hakikatnya merupakan upaya nyata dari hal itu. Terhitung sejak 1952 retasan MTs *Salafiyah* dan MA *Salafiyah*—setara SMP dan SMA—sudah terlahir dari *garba* Pondok Tremas. Itu maknanya, para kiai sudah memikirkan dan mempersiapkan arus perubahan sosial sejak lama. Eksistensi pendidikan formal di lingkungan Pondok Tremas yang dimulai pada tahun 1952 seolah mempertegas keberpihakan para kiai terhadap modernisasi, sekaligus tanggap atas kebutuhan masyarakat sekitar atas pendidikan formal.

Bahkan, pada tahun 2011 KH. Fuad Habib dan Lukman Hakim juga membuka *Community College*, atau pendidikan vokasional, yakni lembaga pendidikan setingkat D1 bekerja sama dengan Institut Teknologi Indonesia (ITI) Tangerang. Ada empat program studi di ITI tersebut yang meliputi: Program Teknik Informatika, Program Teknik Otomotif, Program Teknik Pengelolaan Batu, dan Program Teknik Pengelolaan Pangan. Di tahun 2012 ketiga program tersebut dibuka untuk umum dan warga pesantren pun menjadi skala prioritas. Selain itu, KH. Fuad Habib dan KH. Lukman Hakim juga memotori berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fattah (STAIFA) yang berdiri di Yayasan Pontren Al Fattah Kikil. Pondok Kikil sendiri merupakan bagian dari keluarga besar Pondok Tremas. Kedua upaya tersebut, sejatinya merupakan bagian dari bentuk antisipasi Tremas terhadap arus perubahan sosial.

Poin terpenting yang harus digarisbawahi adalah pendidikan formal yang ada di Pondok Tremas mempunyai keunggulan dan *kekhasan* dibandingkan pendidikan formal lainnya. Setidaknya ada enam keunggulan dan *kekhasan*, yaitu: (1) kedalaman pendidikan agama dan nilai-nilai akhlak karimah yang dilekatkan, sekaligus ditanam secara mendalam pada jiwa peserta didik (santri) dalam kehidupan keseharian; (2) semua nilai-nilai pengetahuan umum senantiasa dihubungkan dengan filsafat ketuhanan, khususnya filsafat keislaman; (3) para santri dapat mengaplikasikan keilmuan secara langsung dengan didampingi oleh guru (*ustaz*) dalam kehidupan keseharian pesantren; (4) intensitas interaksi antara santri, guru, dan kiai sangat cair, sehingga dapat mempercepat transformasi pengetahuan; (5) terwujudnya proses *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live*

together secara simultan dan sinergi, sehingga dapat membentuk karakter dan mentalitas santri yang lebih baik.

Adapun sinerginitas pengajaran pendidikan agama dan pendidikan formal yang berlangsung di Pondok Tremas adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Sinerginitas Pengajaran Agama dan Pendidikan Formal

(diadaptasi dan dikembangkan dari pemikiran Peter Senge A *Fifth Discipline Schools That Learn*, 2012)

Ma'had Ali Protipe Pendidikan Ideal Pesantren

Derasnya arus globalisasi dengan segala ekspek positif dan negatifnya menjadikan Pondok Tremas menerapkan pelbagai strategi dalam mewarnai dan membentengi arus perubahan sosial tersebut. Sebut saja, untuk meminimalisasi pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi dan media elektronik, pengelola pesantren mengeluarkan kebijakan protektif, yakni *hand phone*, *iPad*, *laptop*, *computer*, *televisi*, *radio*, dan perangkat elektronik lainnya tidak boleh dibawa masuk ke bilik-bilik kamar santri. Jika, ada santri yang menginginkan komunikasi dengan kedua orang tuanya, atau keluarganya diperbolehkan menggunakan fasilitas *telephone* pesantren pada hari-hari yang telah ditentukan.

Dalam konteks itu, kebijakan protektif pengelola Pondok Tremas atas media elektronik seolah mendudukan para pengelola, khususnya para kiai sebagai pialang budaya (*cultural broker*) layaknya teori Clifford Geertz (1992) secara sesungguhnya di sana. Hal ini terlihat dengan adanya pemeranan para kiai Tremas laksana sebuah bunker yang “menampung” begitu banyak manifestasi (keha-

diran) budaya baru, dengan melepas sebagian dari manifestasi budaya baru tersebut. Cara yang digunakan adalah melalui seleksi proses memilah-milah, mana yang dilepas masyarakat dan mana yang tidak dilepas ke masyarakat. Geertz melihat lubernya “banjir” modernitas budaya maka bendungan tinggi itu akan terkalahkan, karena demikian banyak hal-hal di luar kendali pondok pesantren, akhirnya budaya itu langsung “ditelan” masyarakat.

Kebuntuan melakukan peran “make-lar budaya” itu pada akhirnya akan “mematikan” pemeran budaya itu juga. Namun demikian, peranan *cultural broker* setidaknya dapat menghambat laju perkembangan budaya baru yang masuk. Khususnya, budaya yang tidak sesuai dengan karakter, tata nilai dan budaya bangsa Indonesia. Selain itu, para kiai Pondok Tremas juga memerankan konstruksi teori Hiroko Horikoshi (1984) yang mendudukan dirinya sebagai kiai bukanlah bendungan tinggi yang memiliki peranan pasif melainkan justru menjadi “agen pembaharuan” dengan memilih sendiri mana yang ingin mereka sampaikan kepada masyarakat dan mana yang tidak disampaikan kepada masyarakat.

Selain dua konstruksi teori Clifford Geertz dan Hiroko Horikoshi tersebut, Pondok Tremas juga menjunjung tinggi nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik, sekaligus *maslakah* bagi kehidupan umat. Pondok Tremas dari hari ke hari terus berbenah dan menata diri. Apalagi menghadapi derasnya arus era digital dan teknologi yang menjadi anak kandung dari globalisasi, Pondok Tremas telah mengantisipasi, sekaligus mengatur pelbagai strategi agar dapat memanfaatkannya secara baik dan benar (*maslakah*), sembari meminimalisasi efek ikutannya.

Berdirinya Ma'had Ali merupakan salah satu strategi untuk mewarnai era globalisasi dan kemajuan zaman. Komitmen dan keseriusan Pondok Tremas dalam menyelenggarakan Ma'had Aly At-Tarmasi tergambar pada susunan kepengurusan yang mendudukan orang-orang yang kompeten di bidangnya. Lebih dari itu, eksistensi Ma'had Ali pada hakikatnya menempatkan Pondok Tremas sebagai pondok yang disiapkan sebagai *alat reproduksi ulama intelektual* yang tidak hanya mencetak santri yang pandai

dalam pengetahuan agama tetapi juga pandai dalam keilmuan umum lainnya. Dengan kata lain, Ma'had Ali sesungguhnya sebagai upaya nyata pihak keluarga besar Pondok Tremas merespons tuntutan dunia global.

Kehadirannya dipersiapkan untuk mempersiapkan para santri agar di masa-masa mendatang dapat menjadi manusia yang utuh. Manusia utuh yang dimaksud, yakni keutuhan sebagai individu, maupun makhluk sosial. Sebagai individu manusia dilahirkan dengan potensi-potensi bawaannya dan memiliki kodrat kebebasan atau memiliki kemauan dan keinginan untuk mengembangkan apa yang menjadi tendensi dalam dirinya tetapi manusia juga sebagai bagian dari kehidupan sosial karena mereka dilahirkan dan dibesarkan dalam komunitas sosialnya.

Sebagai makhluk sosial, individu memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama dengan manusia lain, sehingga memperoleh pengakuan akan keberadaannya dan memperoleh penghargaan akan perannya dalam kehidupan bersama. Pengembangan manusia yang utuh sebagai individu dan sosial sebagai tujuan pendidikan lebih mengutamakan terbentuknya kepribadian yang mandiri kreatif dengan memiliki tanggung jawab sosial (Kuntoro, 2013, pp.2-3).

Poin yang meski disebutkan dalam kaitan ini adalah Ma'had Ali pada prinsipnya merupakan salah satu strategi utama Pondok Tremas untuk "menutupi" menurunnya kualitas para santri, sekaligus dijadikan sebagai arena pematangan keilmuan mereka setelah menamatkan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Tremas. Eksistensi Ma'had Ali ini seolah menjadi inkubator bagi para santri dalam menyemaikan beragam pemahaman sosial keagamaan, serta ilmu-ilmu terapan lainnya.

Di samping itu, teretasnya Ma'had Ali juga memfasilitasi para santri yang menghendaki ijazah formal untuk digunakan sebagai pemenuhan persyaratan melamar menjadi guru di pelbagai sekolah formal. Kenyataan ini, seolah mengamini ekspektasi Nurcholish Madjid sebagaimana dalam salah satu artikelnya yang berjudul "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren".

Ia (Nurcholis Madjid) berpendapat, bahwa pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekalinya

mereka dengan kemampuan-kemampuan nyata yang dapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Di bagian ini pun sebagaimana layaknya yang terjadi sekarang harus tersedia kemungkinan mengadakan pilihan-pilihan jurusan bagi anak didik sesuai dengan potensinya. Jadi, tujuan pendidikan pesantren kiranya berada sekitar terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran setinggi-tingginya akan bimbingan agama Islam, weltanschauung yang bersifat menyeluruh, dan diperlengkapi dengan kemampuan setinggi-tingginya untuk mengadakan respons terhadap tantangan-tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada: Indonesia dan dunia abad sekarang (Madjid, 1997, p.15).

Selain itu, adanya Ma'had Ali di Pondok Tremas juga mengandung makna bahwa para pengelola Tremas membuka simpul-simpul keilmuan tanpa batas, baik ilmu agama, maupun ilmu umum. Tujuannya, membangun generasi baru Indonesia, khususnya Islam yang unggul dan bermartabat. Dalam konteks itu, tidak heran jika menurut pengakuan Prof. Dr. Musa Asy'ari:

Tremas itu punya karakter, bagaimana menyatu dengan Islam dan kultur yang ada di Jawa, sehingga sebenarnya Tremas bukan milik golongan, atau aliran tapi milik Islam di seluruh Indonesia. Karakter ini kemudian melahirkan alumni-alumni sesungguhnya kalau kita lihat tampilan mereka, yaitu alumni yang punya pengabdian yang tinggi, hidupnya sederhana dan tidak ambisi di negeri ini. Salah satu karakter alumni Tremas, kesederhanaan dan pengabdian yang tulus buat keagamaan dan kemanusiaan (Pondok Tremas, 2014)

Ilustrasi tersebut di atas, seolah menegaskan bahwa Pondok Tremas itu pada hakikatnya milik semua orang, tanpa pengecualian. Pondok ini didesain oleh perintisnya sebagai rumah besar milik semua kalangan—*rahmatan lil alamin*—, tanpa membedakan latar belakang sosio historis, dan golongan tertentu. Kebijakan sang *muasis salafunasshalih* (pendiri dan generasi penerus yang baik)

itu, kemudian dilanjutkan oleh generasi ke generasi hingga kini.

Bahkan, komitmen itu hingga kini masih dijunjung tinggi. Pondok Pesantren Tremas tidak berafiliasi dengan komunitas tertentu, golongan tertentu, partai politik tertentu, bahkan organisasi kemasyarakatan tertentu, termasuk *Jamiah Muhammadiyah* dan *Nahdlatul Ulama*. Hal ini tidak berarti Pondok Tremas antiorganisasi sosial kemasyarakatan, aliran sosial, dan partai politik, namun semua itu ditujukan hanya sebagai bentuk tanggung jawab keluarga besar Pondok Pesantren Tremas atas kebermaknaan yang lebih tinggi, yakni “Pondok Tremas milik semua kalangan, tanpa pengecualian”.

Respons Pondok Tremas Menghadapi Era Global

Sadar akan sulitnya menghadapi gempuran arus modernisasi di dunia pesantren, khususnya di Pondok Tremas, KH. Fuad Habib Dimiyathi dan KH. Lukman Hakim membuat strategi nyata, yakni membagi tugas dan tanggung jawabnya untuk menjaga kedalaman Pondok Tremas, sekaligus merespon arus globalisasi, di antaranya:

KH. Fuad Habib Dimiyathi: Penjaga Kedalaman Pesantren dalam Gerak Perubahan Sosial

Sebagai seorang jangkar penjaga kedalaman Pondok Tremas, KH. Fuad Habib Dimiyathi merupakan sosok yang karismatik, mumpuni, dan berwibawa. Ia dilahirkan pada tanggal 4 April 1966 di Pacitan dari pasangan KH. Habib Dimiyathi dengan Nyai Samsiyah. Putra keempat KH. Habib ini dikenal sebagai sosok yang sangat bersahaja. Putra keempat dari delapan bersaudara ini, dikenal sangat dekat dengan para santrinya. Tugas pokok KH. Fuad Habib Dimiyathi adalah sebagai pengasuh Pondok Tremas. Alih kata, terkait urusan domestik kepesantrenan. Praktis, tugas dan tanggung jawab yang sangat besar tersebut, menjadikan sosoknya menjadi sangat vital di pesantren.

Dalam perspektif Gus Fuad, modernisasi dimaknai sebagai hal baru yang baik, sepanjang seseorang dapat memanfaatkan hal baru tersebut dengan bijak. Namun, jika seseorang tidak bisa memanfaatkannya, justeru ia akan menjadi penghancur kemanusiaan secara

nyata. Dengan kata lain, modernisasi merupakan tantangan, sekaligus peluang bagi kehidupan dunia pesantren.

Tantangan yang dimaksud adalah banyak hal yang disuguhkan modernisasi dan globalisasi dengan pelbagai efek positif serta negatifnya, tetapi itu semua tidak mudah diaplikasikan jika tidak memiliki ilmu yang cukup, sedangkan peluangnya warga pesantren dapat lebih mudah memanfaatkan pelbagai hal yang ditawarkan anak zamannya, tidak sesulit di masa lalu. Hanya saja harus dapat memilah-milah mana yang *maslahah* (baik, dan bermanfaat), dan mana yang *madllarat* (tidak baik, dan tidak ada manfaatnya) bagi kehidupan manusia.

KH. Lukman Harist Dimiyathi: Jangkar Penggerak Gerbong Modal Pesantren dalam Percaturan Global

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, KH. Lukman Harist Dimiyathi merupakan sosok yang menjadi jangkar penggerak gerbong modal pesantren dalam percaturan global. Ia lahir di Pacitan, tanggal 19 April 1969 dari pasangan KH. Harist Dimiyathi dengan Nyai Hadiyyah. Sebagai jangkar penggerak gerbong pesantren, Gus Lukman acap kali bersinggungan dengan banyak orang. Mulai dari masyarakat biasa, pengusaha, pejabat pemerintahan, bahkan para politisi.

Eskalasi politik 2014, seolah menjadi pertanda yang jelas bahwa eksistensi Pondok Tremas, khususnya Gus Lukman sebagai seorang jangkar penggerak gerbong pesantren sangat diperhitungkan. Intensitas para tamu—kebanyakan para politisi, baik skala lokal, regional, maupun nasional (calon anggota DPRD, DPD, DPR RI)—yang datang sangat massif jumlahnya. Hampir setiap hari rumah Gus Lukman, tak terkecuali Gus Fuad di-*sowani* (didatangi) para politisi. Motif mereka hampir sama, yakni melakukan safari politik, minta doa dan dukungan politik.

Lebih dari itu, ada beberapa calon bakal Presiden juga menyambangi kediaman Gus Lukman. Sebut saja, anggota DPRI Dhita Indah dari partai PKB, Prof. Dr. Mahfud MD, Akbar Tanjung, ketua umum Partai Persatuan Pembangunan, Surya Dharma Ali, Menteri Pendidikan Muhammad Nuh, dan pejabat-pejabat teras Jakarta hampir tidak pernah alfa

setiap tahun bersafari politik ke Pondok Tremas.

Praktis, *moment* pemilihan anggota legislatif (Pileg) 9 April 2014 dan pemilihan presiden (Pilpres) 7 Juli 2014 seolah menjadi tahun politik yang sesungguhnya bagi keluarga besar Pondok Tremas. Sebab, tradisi warisan para *salafunasshalih* (para leluhur) dari masa ke masa telah menancapkan pilar-pilar kebersamaan, pemersatu umat Islam (*rahmatan lil'alamin*), tanpa memihak golongan, sekte, dan politik mana pun. Pondok Tremas pun menempatkan dirinya sebagai "rumah besar umat Islam", independen, sekaligus *nonblok*.

Dalam konteks itu, Gus Lukman, sebagai jangkar gerbong Tremas bertugas untuk mengomunikasikan dan menganalisis semua kelompok yang berkepentingan tersebut, agar tidak mempengaruhi politik independensi Pondok Tremas. Di samping itu, ia pun bertugas membangun, menjalin, sekaligus menjaga relasi agar dapat ikut serta membangun Pondok Pesantren dengan cara-cara yang *maslahah*.

Keluarga Besar Kiai Pondok Tremas: Menjaga Sendi-Sendi Keadaban Pesantren

Laiknya, sebuah kehidupan bahtera rumah tangga, Pondok Pesantren juga dipenuhi dinamika. Pasang surut gelombang, terpaan badai, bahkan terjangan ombak sering kali datang menyapa. Pelbagai lika-liku persoalan pengelolaan Pondok Tremas pun seolah mendewasakan, sekaligus mematangkan keluarga besar Tremas, utamanya mengurai, kemudian mencari pemecahan masalah. Peranan keluarga besar Tremas, selain Gus Fuad dan Gus Lukman pada hakikatnya bertugas sebagai penjaga sendi-sendi keadaban pesantren.

Persoalan-persoalan yang acap kali muncul di pondok setidaknya ada dua hal, yakni persoalan yang berasal dari internal pondok dan berasal dari luar pondok (eksternal). Pelbagai permasalahan dari kedalaman pondok (internal) pada umumnya merupakan persoalan klasik, ala pesantren. Secara normatif persoalan internal dapat dibagi menjadi empat matra, yaitu: (1) persoalan administratif; (2) persoalan perilaku santri; (3) persoalan kualitas akademik santri, dan; (4) persoalan antar keluarga besar Pondok Tremas tentang

pandangan filosofis arah dan gerak pesantren itu sendiri.

Selain keempat faktor internal (kedalaman) pondok pesantren tersebut, faktor eksternal juga tidak kalah intensnya dalam mempengaruhi dinamika Pondok Tremas. Ekse modernisasi merupakan faktor eksternal yang paling menguras energi pengelola Pondok Pesantren. Sebab, modernisasi cenderung mengubah mentalitas manusia, tak terkecuali warga pesantren (santri, pengurus, ustad, kiai, keluarga kiai). Degradasi moral, pragmatisme, hedonisme, materialistis, perubahan tingkah laku dari sosialis menjadi individualis, dan perilaku koruptif merupakan deret persoalan yang belakangan ini menimpa kemanusiaan dari entitas manusia, termasuk mereka di kalangan akar rumput (*grass root*).

Kondisi seperti itu, membuat keluarga besar Tremas menjadi gelisah dan prihatin. Pelbagai langkah-langkah strategis telah ditempuh untuk mengatasi ekse negatif dari modernisasi agar tidak menjalar ke dalam bilik-bilik pesantren. Sebut saja, keluar besar Tremas telah mendudukkan diri mereka sebagai *cultural broker* (pialang budaya) ala Clifford Geertz, sekaligus memerankan diri mereka layaknya teori Hiroko Horikoski, yakni menjadi agen yang aktif dalam melakukan seleksi atas nilai-nilai dari beragam arus informasi, serta membiakkan virus-virus positif keislaman ala pesantren.

Ketiga strategi tersebut di atas, menunjukkan betapa seriusnya upaya nyata Pondok Tremas dalam merespons derasnya aliran globalisasi yang sedang menjalar ke semua sendi-sendi kehidupan, tidak kecuali di Pondok Tremas. Catatan terpenting, duet Gus Fuad dan Gus Lukman seolah membantah tesis yang berkembang selama ini bahwa para kiai di pesantren tradisional cenderung individualis dan otoritatif.

Realitas yang diperagakan Gus Fuad dan Gus Lukman justru sebaliknya, keduanya sangat padu, dan jelas pembagian tugas, tanggung jawab serta wewenangnya. Jika, KH. Fuad Habib Dimyathi dibebani untuk menjaga kedalaman pesantren, terkait dengan urusan domestik kepesantrenan, sebaliknya KH. Lukman Harist Dimyathi disertai sebagai jangkar, sekaligus penggerak pelbagai modal yang dimiliki Pondok Tremas yang berasal dari luar.

Alih kata, urusan dapur pesantren diserahkan kepada KH. Fuad Habib Dimiyati, sedangkan urusan *pangupo jiwo* (*networking* dan relasi luar) diamanahkan kepada KH. Lukman Harist Hakim. Uniknya, keduanya dapat memainkan perannya tidak kaku dan fleksibel (*sholikun likulli zamani wamakani*). Keduanya, terkadang secara bergantian bertukar posisi. Adakalanya Gus Fuad menjadi *striker*, adakalanya ia juga memerankan diri sebagai *stopper* yang *pas* bagi Gus Lukman. Praktis, duet keduanya laiknya sebuah harmoni musikalitas yang sangat padu. Di samping itu, dukungan keluarga besar Pondok Tremas dalam menjaga sendi-sendi keadaban Pondok Tremas, juga menjadi ruh dari eksistensi Pondok Tremas itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adaptasi Pondok Tremas dalam arus perubahan sosial. Setidaknya ada empat hal dasar yang secara nyata menjadikan Pondok Tremas sebagai institusi yang selalu adaptif terhadap arus perubahan sosial, yaitu; (1) diberlakukannya kebijakan yang memasukkan pengetahuan umum diajarkan di Pondok Tremas di era kepemimpinan KH. Dimiyati; (2) diberlakukannya metode klasikal, sekaligus sekolah umum di Pondok Tremas pada era kepemimpinan KH. Hamid Dimiyati; (3) diretasnya Ma'had Ali di Pondok Tremas di era kepemimpinan dwi tunggal KH. Fuad Habib Dimiyati dan KH. Lukman Hakim Harist Dimiyati; (4) dibukanya *community college* di Pondok Tremas di era kepemimpinan dwi tunggal KH. Fuad Habib Dimiyati dan KH. Lukman Hakim Harist Dimiyati. Keempat hal pokok tersebut, pada hakikatnya menjadi *labeling* konkret Pondok Tremas adaptif dan akomodatif terhadap arus perubahan sosial yang berkembang di akar rumput (*grass root*).

Respons warga pondok terhadap modernisasi adalah sebagai berikut. Atas dasar kesadaran terhadap massifnya arus modernisasi, pengasuh Pondok Tremas di bawah dwi tunggal KH. Fuad Habib Dimiyati dan KH. Lukman Harist Dimiyati membagi tugas dan tanggung jawabnya menjadi dua zona demakarsi, yakni zona kedalaman pesantren dan zona luar pesantren. Jika, KH. Fuad Habib Dimiyati dibebani untuk menjaga

kedalaman pesantren, terkait dengan urusan domestik kepesantrenan, sebaliknya KH. Lukman Harist Dimiyati disertai sebagai jangkar, sekaligus penggerak pelbagai modal yang dimiliki Pondok Tremas yang berasal dari luar. Dengan kata lain, urusan dapur pesantren diserahkan kepada KH. Fuad Habib Dimiyati, sedangkan urusan *pangupo jiwo* (*networking* dan relasi luar) diamanahkan kepada KH. Lukman Harist Hakim. Di sisi lainnya, keluarga besar Pondok Tremas bertugas menjaga sendi-sendi keadaban pondok dari gempuran arus modernisasi.

Saran

Konsistensi Pondok Tremas dalam menjaga ke-*salafiah*-annya tentunya dapat dijadikan *uswatun hasanah* bagi pengelola pondok pesantren lainnya, sehingga pondok pesantren tidak harus berlabel modern, tetapi *salafiah* pun, jika dikelola dengan baik terbukti dapat bertahan, sekaligus dapat menjadi penyeimbang alam dunia pesantren modern.

Walau kontribusi pondok pesantren bagi kehidupan berbangsa dan bernegara tidak terbantahkan, baik secara institusional, maupun melalui sebaran alumni pesantrennya, namun secara faktual pembinaan dan perhatian pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih sangat terbatas. Di area inilah, hendaknya para pemangku kepentingan yang dimaksud, diharapkan lebih intensif dan memperhatikan nasib pondok pesantren agar kualitas *output*-nya semakin berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntoro, S. (2014). *Tinjauan historis perkembangan ilmu pendidikan di Indonesia*. Makalah Simnas STKIP PGRI Pacitan, 21 April 2014.
- Kuntoro, S. (2013). *Tantangan pendidikan dalam kehidupan modern: suatu perubahan paradigma*. Orasi Ilmiah dalam Rangka Pelepasan Guru Besar Purna Tugas. Disampaikan dalam Rapat Terbuka Senat UNY, senin 29 April 2013.
- Assegaf, A.R. "Membangun format pendidikan islam di era globalisasi", dalam *Mulkhan, Munir, A. (2003). Pendidikan*

- an Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Dimiyathi, H.B. (2001). *Mengenal pondok Tremas dan perkembangannya edisi II*. Pacitan: Perguruan Islam Pondok Tremas.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir kebudayaan*. (Terjemahan Francisco Budi Hardiman). Yogyakarta: Penerbit Kanisius. (Buku Asli diterbitkan tahun 1974).
- Horikoshi, H. (1984). *Kiai dan perubahan sosial*. Jakarta: P3M.
- Lombard, D. (2008). *Nusa jawa: silang budaya*. Jakarta: Gremedia Pustaka Utama.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Muhadjir, N. (2011). *Metodologi penelitian (Edisi VI)*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pondok Tremas. (2014). *Dokumen Pondok Tremas*. Diunduh pada tanggal 2 Februari 2014 dari www.pondoktremas.ac.id)
- Steenbrink, K.A. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES.
- Senge, P. (2012). *Schools That Learn (Updated and Revised): A Fifth Discipline Fieldbook for Educators, Parents, and Everyone Who Cares About Education*. Harvard: Harvard Business.